ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TERNAK ITIK PETELUR *EDI* DI NAGARI MAGEK BERDASARKAN PERSPEKTIF ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan S1 Mamajemen Bisnis Syariah

Oleh :

Marisa Armel
NIM: 3717.071

PRODI MANAJEMEN BISNIS SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1443H / 2021M

ABSTRAK

Skripsi degan judul "**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TERNAK ITIK PETELUR *EDI* DI NAGARI MAGEK BERDASARKAN PERSPEKTIF ISLAM".** Disusun oleh **Marisa Armel 3717.071.** Program Studi S1 Manajemen Bisnis Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian Ini bertujuan Menganalisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur Edi di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai usaha ternak itik petelur sehingga diperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai usaha ternak itik petelur yang terdapat di Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Hasil penelitian menunjukkan sistem usaha pada ternak itik petelur sudah cukup baik. Pada aspek finansial usaha Ternak Itik Petelur Edi didapatkan nilai B/C sebesar 1.96, NPV sebesar Rp. 1.107.211.734 dan IRR sebesar 66 %, dari perhitungan analisis kriteria investasi tersebut dapat dinyatakan bahwa usaha ternak itik petelur ini layak secara finansial. Analisis sensitivitas dengan asumsi kenaikan cost 6 % diperoleh IRR ternak itik petelur 63%. Analisis sensitivitas memperlihatkan, dengan penurunan penerimaan sebesar 10 % diperoleh IRR ternak itik petelur 55 %. Analisis sensitivitas dengan kondisi cost naik 6 % dan penerimaan turun 10 % diperoleh IRR ternak itik petelur sebesar 54 %, dari perhitungan sentivitas yang dilakukan dapat disimpulkan usaha ternak itik petelur masih layak dijalankan walaupun dilakukan analisis sensitivitas. Pemilik usaha disarankan untuk mengembangkan usahanya, karena secara fiansial usaha tersebut layak.

Kata kunci : *Ternak itik petelur, Analisis finansial, B/C, NPV, IRR*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirabbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufiq serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis skripsi yang berjudul: "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur *Edi* di Nagari Magek Berdasarkan Perspektif Islam " ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Selanjutnya shalawat salam senantiasa kita mohonkan kepada-Nya agar selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menyapaikan risalah-Nya kepada manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan akhir pada jurusan Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1), maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian pada Usaha Ternak Itik Petelur dengan maksud dan tujuan mengimplementasikan ilmu yang penulis peroleh dari bangku kuliah selama beberapa tahun terakhir.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan. Namun, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Armen (Alm) dan Ibunda Melyetti yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan pengorbanan yang begitu besar. Ucapan terimakasih juga tak lupa penulis ucapkan kepada kakak Amanda Armel, Putri Armel, dan Raudia Armel yang telah memberi warna-warni kehidupan, kasih sayang, motivasi dan dukungan kepada penulis. Terimakasih untuk keluarga besar penulis atas kasih sayang dan dukungan (materi

dan non materi) sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang tiada hingga, kepada semua pihak yang mendukung dan memberikan motivasi baik berupa moril maupun material kepada penulis, khususnya kapada

- Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rekrot Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi beserta Bapak Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi.
- Bapak Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi.
- Ibu Yenty Astarie Dewi, SE. Akt, MM selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Binis Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Sekaligus sebagai Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Ibu Novera Martilova, SE, ME. selaku Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak Yuarman Mansur, SE, MM. selaku Penasehat Akademik (PA).
- Ibuk Habibatur Ridhah, B. Sc, MM selaku sekretariat Manajemen Bisnis Syariah.
- Bapak dan ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi beserta Staf Akama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
- Staf perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukitinggi yang telah membantu penyediaan dan peminjaman buku untuk skripsi ini.

- Bapak Edi selaku pemilik usaha ternak iti petelur yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian ini.
- Teman-teman seperjuangan Manajemen Binis Syariah angkatan 2017, Sahabat seperjuangan Manajemen Bisnis Syariah lokal B 2017 dan adik-adik junior yang selalu memberi do'a dan support dalam penyelesaian skripsi ini.
- Sahabat-sahabat satu bimbingan yang sudah sama-sama berjuang selama ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua diridhai oleh Allah SWT dan bernilai ibadah dihadapan-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa didalamnya masih belum terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaian kata. Untuk itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang konstruktif dari segenap pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis ucapkan terimakasih.

Agam, September 2021

Penulis

Marisa Armel

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR LAMPIRAN viii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
F. Ruang Lingkup Penelitian 7
G. Penjelasan Judul 7
BAB II LANDASAN TEORI 9
A. Tinjauan Literatur atau Landasan Teori 9
1. Kelayakan Finansial 9
2. Pengertian dan Tujuan Usaha 18
3. Ternak Itik 19
4. Menurut Perspektif Islam 29
B. Kajian Terdahulu 31
BAB III METODE PENELITIAN 40
A. Jenis Penelitian 40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 40
C. Jenis Dan Sumber Data 40
D. Informasi Penelitian 41
E. Teknik Pengumpulan Data 41
F. Metode Analisis Data 42
1) *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) 42
2) *Net Present Value* (NPV) 43
3) *Internal Rate of Return* (IRR) 44
4) Analisis Sensitivitas 44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 47
A. Gambaran Lokasi Penelitian 47
B. Deskripsi Usaha Ternak Itik Petelur 47
1. Profil Pemilik Usaha 47
2. Latar Belakang Berdirimya Usaha 47
3. Teknis Usaha Peternakan Itik 48
4. Starting Point dan Ending point 49
5. Manajemen usaha 50
6. Keuangan Usaha Ternak Itik Petelur 53
7. Pasar Usaha Ternak Itik Petelur 53
8. Harga Jual Hasil Produksi Usaha ternak Itik Petelur 54
C. Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur 54
1. Biaya (Cost) pada Usaha Ternak Itik Petelur 54
2. *Net Benefi-Cost Ratio* (Net B/C) pada Usaha Ternak Itik Petelur 58
3. *Net Present Value* (NPV) pada Usaha Ternak Itik Petelur 59
4. *Internal Rate of Return* (IRR) pada Usaha Ternak Itik Petelur 59
5. Analisis Sensitivitas pada Usaha Ternak Itik Petelur 60
D. Pembahasan Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur 62
1. *Net Benefi-Cost Ratio* (Net B/C) pada Usaha Ternak Itik Petelur 62
2. *Net Present Value* (NPV) pada Usaha Ternak Itik Petelur 63
3. *Internal Rate of Return* (IRR) pada Usaha Ternak Itik Petelur 63
4. Analisis Sensitivitas terhadap Usaha Ternak Itik Petelur 64
5. Kendala yang Dihadapi dalam Usaha Ternak Itik Petelur dan Solusinya 64
BAB V PENUTUP 68
A. Kesimpulan 68
B. Saran 69
DAFTAR PUSTAKA 71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data pendapatan usaha ternak itik *Edi* 4
Tabel 2. Data pendapatan rata-rata perbulan dalam lima tahun 5
Tabel 3. Kebutuhan Pakan Itik 24
Tabel 4. Biaya Pengadaan Kandang 54
Tabel 5. Biaya Pakan Ternak Itik 56
Tabel 6. Total Biaya yang Dikeluarakan untuk Usaha Ternak Itik Petelur 57
Tabel 7. Benefit Telur Itik Usaha Ternak Itik Petelur 58
Tabel 8. Perhitungan *Net Benefi-Cost Ratio* (Net B/C) 58
Tabel 9. Perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) 59
Tabel 10. Perhitungan Peningkatan Biaya 6% 60
Tabel 11. Perhitungan penurunan penerimaan 10% 61
Tabel 12. Perhitungan peningkatan harga pakan 6 % dan penurunan penerimaan sebesar 10 % 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Finansial terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Edi dilihat dari Nilai B/C dan NPV 73
Lampiran 2. Analisis Finansial terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Edi dilihat dari Nilai IRR 74
Lampiran 3. Analisis Sensitivitas terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Edi terhadap Peningkatan Biaya 6% 75
Lampiran 4. Analisis Sensitivitas terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Ed rhadap Penurunan Benefit 10% 76
Lampiran 5. Analisis Sensitivitas terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Edi terhadap Peningkatan Biaya 6% dan Penurunan Benefit 10% 77
Lampiran 6. Dokumentasi 78

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peternakan merupakan subsektor dari pertanian yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Kebutuhan masyarakat akan hasil ternak seperti daging, susu dan telur semakin meningkat. Hal ini seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, keadaan masyarakat akan gizi dan peranan zat-zat makanan khususnya protein bagi kehidupan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan hasil ternak, sehingga perkembangan sektor peternakan memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk peningkatan perbaikan gizi dan dampak positif bagi pelaku ternak yaitu meningkatnya kesejahteraan.

Usaha peternakan itik petelur merupakan usaha yang cepat mengalami perkembangan karena sebagai penghasil sumber protein yang murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, sehingga siklus perputaran usaha sangat besar dan cepat. Namun demikian usaha peternakan itik petelur ini juga memerlukan biaya yang tinggi untuk tiap periode produksinya. Biaya yang paling banyak yaitu biaya pakan ternak. Jumlah pemberian pakan harus benar-benar diperhitungkan sesuai dengan jumlah itik dan kebutuhan nutrisi setiap ekor itik.

Kajian mendalam mengenai usaha ternak itik terutama mengenai apakah usaha ternak itik petelur mampu memberikan keutungan yang layak ditinjau dari aspek finansial bagi masyarakat (peternak) perlu

dilakukan. Kelayakan suatu usaha peternakan itik petelur bisa dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh. Keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi seluruh biaya produksi. Pada sistem pemeliharaan ekstensif (digembalakan), semakin tinggi penerimaan maka keuntungan akan semakin besar dan begitu sebaliknya. Namun berbeda dengan sistem pemeliharaan intensif (dikandangkan), karena biaya pakan sangat mempengaruhi keuntungan. Sementara itu penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga. Semakin tinggi harga maka keuntungan akan semakin besar dan apabila harga rendah maka keuntungan akan semakin kecil.

Upaya yang dilakukan untuk mendorong peningkatan produktivitas usaha peternak harus dilakukan oleh pemerintah, sehingga peternak bisa mencapai tingkat usaha yang ekonomis. Apabila kondisi tersebut dapat tercapai maka usaha ternak itik akan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap tingkat pendapatan keluarga peternak dan sumber pendapatan daerah melalui retribusi usaha.[1]

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai komoditas unggulan di sektor agribisnis ternak unggas, termasuk salah satunya adalah ternak itik petelur yang populasinya mencapai 1,1 juta ekor dengan produksi telur mencapai 6,1 juta butir telur pada tahun 2017.[2] Dalam hal ini Kabupaten Agam juga merupakan urutan ke 5 sebagai pemelihara itik di wilayah Sumatera Barat.

---

[1] Saragih, kumpulan pemikiran agribisnis berbasis peternakan, (Bogor: USESE Fondation dan pusat study pembangunan, 2007), Hal 10

[2] BPS sumbar, "populasi ternak unggas", Diakses dari https://sumbar.bps.go.id/, pada tanggal 02 Maret 2021 Pukul 13.00

Terdapat beberapa peternak itik yang ada di Kabupaten Agam yang salah satunya adalah peternak itik petelur *Edi*, yang terletak Jorong Koto Kaciak, Nagari Magek, Kecamatan kamang Magek, Kabupaten Agam, yang mengembangkan ushanya semenjak tahun 2017 dengan populasi itik petelur sebanyak 1000 ekor. Peternakan ini memelihara ternaknya dengan sistem pemeliharaan intensif (dikandangkan). Sedangkan, pemeliharaan itik pada umumnya di daerah tempat tinggal saya yaitu di Kecamatan Tilatang kamang dilakukan secara ekstentif atau pengembalaan.

Pemeliharaan dengan sistem ekstensif saat ini sudah sangat rumit dilakukan karena memerlukan pengawasan dari peternak, jauhnya area persawahan dari kandang di daerah penelitian yang menyebabkan pemeliharaan ekstensif sulit dilakukan, oleh karena itu Bapak *Edi* mencoba pemeliharaan itik secara intensif. Namun apakah pemeliharaan secara intensif dapat memberikan produktifitas yang lebih baik, dibandingkan dengan pemeliharaan ekstensif diperlukan penelitian untuk menjawabnya. Jumlah itik yang dipelihara sekitar 1000 ekor, dalam mengelola peternakannya, peternak ini mempekerjakan satu orang pekerja yang juga tinggal di lingkungan peternakan. Berdasarkan pada survei awal peternakan ini cukup bagus, karena peternak tidak perlu memikirkan kemana akan didistribusikan output yang didapatkan karena sudah ada yang menjemputkan ke kandang.

Selain memiliki tiga buah kandang pemeliharaan, disana juga terdapat gudang penyimpannan stok pakan sehingga kualitas pakan tetap terjaga sebelum diberikan kepada ternak. Selain itu orang tua pemilik

usaha ini tinggal di kawasan kandang, hal ini akan memudahkan mengontrol ternak selama 24 jam.

Pengembangan usaha itik petelur di peternakan ini bukan tanpa masalah. Bahkan pada pada survei awal peternak mengatakan karena pakan ternak yang mahal, beliau mencoba untuk membuat pakan sendiri untuk mengurangi biaya namun mengakibatkan itik tidak bertelur, dan mengalami kerugian. Permasalahan umum yang sering di hadapi adalah biaya pakan yang semakin mahal. Terlebih bagi peternak ini 100%, menggunakan pakan pabrik. Biaya pakan memiliki komposisi lebih dari 70% dari total biaya produksi atau biaya pemeliharaan. Adanya regukasi kebijakan kenaikan bea masuk impor untuk produk bahan baku akan berimplikasi pada naiknya harga pakan ternak hasil produksi pabrik. Keadaan ini yang menyebabkan kerugian pada peternak yang menggantung pakannya pada produksi pabrik.

Dan pada survei awal pada saat ditanya lama produktifitas itik ini selama enam tahun, sementara jika itik yang digembala produktifitas itik bisa mencapai tujuh tahun, hal ini yang menyebabkan perbedaan disini karena 100% menggunakan pakan pabrik tadi, dimana pada masa produksinya itik ini terlalu terpaksa untuk bertelur. Jadi produksi telur itik dikandangkan ini memang banyak dibandingkan digembala, akan tetapi umur produtifitasnya lebih singkat dibandingkan dengan itik digembala.

Tabel 1. Data pendapatan usaha ternak itik *Edi*

Tahun	Hasil Produksi
2017	30.812.500
2018	60.562.500

2019	60.562.500
2020	60.562.500
2021	60.562.500

Sumber: Laporan pendapatan usaha ternak itik Edi

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat rata-rata penadapatan dalam lima tahun, dimana pada tahun 2017 awal dari usaha ternak ini diawali dari pembelian bibit unggul. Sehingga produksi telur dimulai enam bulan terakhir tahun 2017, dan berlangsung hingga saat ini.

Tabel 2. Data pendapatan rata-rata perbulan dalam lima tahun

Bulan	**Pendapatan**
Januari	51.000.000
Februari	40.800.000
Maret	51.000.000
April	51.000.000
Mei	51.000.000
Juni	40.800.000
Juli	63.750.000
Agustus	63.750.000
September	63.750.000
Oktober	51.000.000
November	63.750.000
Desember	63.750.000

Sumber: Laporan pendapatan usaha ternak itik Edi

Berdasarkan Tabel 2, menurut peternak rata-rata pendapatan perbulan sekitar ±Rp. 54.612.500 dan mengalami pengurangan produksi sekali tiga bulan sebanyak 60% selama 15 hari dimana sekali tiga bulan ini rata-rata pendapatannya ±Rp. 44.200.000.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan melakukan suatu penelitian ilmiah yang diberi judul **"Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur *Edi* di Nagari Magek Berdasarkan Perspektif Islam".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan identifikasi masalah yang hendak diteliti yaitu:

1. Produktifitas itik dikandangkan lebih singkat dibanding itik digembala
2. Peternakan itik ini 100% menggunakan pakan pabrik yang harganya tidak stabil

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada analisis kelayakan finansial usaha ternak itik petelur *Edi* di Nagari Magek berdasarkan perspektif islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak di teliti yaitu bagaimanakah kelayakan finansial usaha ternak itik petelur *Edi* di Nagari Magek?.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimanakah kelayakan finansial usaha ternak itik petelur *Edi* di Nagari Magek.

2. Manfaat Penelitian
   a. Mengetahui kelayakan finansial usaha dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usaha mendatang;
   b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana usaha ternak itik petelur ini menurut perspektif islam;
   c. Dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk mengetahui sitem usaha dan kelayakan finansial usaha ternak itik petelur *Edi* yang berada di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek.

G. Penjelasan Judul

Analisis : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebgainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebeb-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).

Kelayakan finansial : Alat yang digunakan untuk mengkaji keuntungan yang diperoleh dari suatu penanaman modal atau usaha

Usaha ternak	:	Kegiatan usaha budidaya ternak untuk menghasilkan bahan pangan, bahan industry, dan kepentingan masyarakat lainnya di suatu tempat tertentu secara terus menerus
Perspektif islam	:	Menurut sudut pandang islam

Dari penjelasan judul di atas yang dimaksud dengan judul proposal adalah Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebgainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebeb-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya), pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efesien, dimana mengkaji keuntungan yang diproleh oleh pemilik usaha ternak itik sekaligus mengkaji menurut pandangan islamnya.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Literatur atau Landasan Teori

1. Kelayakan Finansial

a. Pengertian analisis finansial

Menurut Sofyan analisis finansial adalah kegiatan melakukan penilaian dan penentuan satuan rupiah terhadap aspek-aspek yang dianggap layak dari keputusan yang dibuat dalam tahapan analisis kelayakan usaha.[3]

Kriteria finansial yang digunakan untuk mengetahui sebuah usaha layak dijalnkan atau tidak antara lain: *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Profibability Index* (PI). *Payback Period* (PP) digunakan untuk menentukan berapa lama modal yang ditanamkan dalam suatu usaha kembali, alternatif PP yang paling baik adalah yang paling cepat pengembalian modal tersebut.

Net Present Value (NPV) merupakan metode yang dilakukan dengan membandingkan nilai sekarang (*present value*) dari aliran kas masuk bersih dengan nilai sekarang (*present value)* biaya yang dikeluarkan. Jika hasil perhitungan NPV bernilai positif berarti usaha tersebut layak dilakukan. Dan jika NPV bernilai negatif maka usaha tersebut tidak layak dilakukan.

[3] Akhmad Rizqul, *analisis kelayakan usaha*, (fakultas pertanian UNSOED, jurusan sosial ekonomi pertanian, 2017), hal 1

Internal Rate of Return (IRR) merupakan metode yang digunakan untuk menghitung tingkat suku bunga yang dapat menyamakan antara nilai sekarang (*present value*) dari semua aliran kas yang masuk dengan aliran kas keluar. *Profibability Index* (PI) merupakan perbandingan antara benefit (*present value of proseed*) dengan biaya (*present value of cost*) yang dikeluarkan dalam usaha. *Benefit* yang dimaksud dalam analisis PI adalah nilai sekarang dari usaha tersebut. Kriteria usaha layak adalah jika PI tersebut bernilai lebih besar dari 1.

b. Alat Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Gittinger analisis finansial dan ekonomi merupakan pelengkap *(complementary).* Analisis finansial meninjau dari sudut peserta proyek secara individu, sedangkan analisa ekonomi dari sudut masyarakat. Terdapat 3 (tiga) perbedaan penting yang harus diingat antara kedua analisa tersebut[4], yaitu:

1) Dalam analisa ekonomi pajak dan subsidi akan diperlakukan sebagai pembayaran transfer sedangkan dalam analisa finansial penyesuaian sedemikian itu biasanya tidak diperlukan; pajak biasanya dianggap sebagai biaya dan subsidi dianggap sebagai hasil *(return).*
2) Dalam analisa finansial biasanya menggunakan harga pasar sedangkan dalam analisa ekonomi boleh mengubah harga pasar sehingga analisa yang dilakukan lebih mencerminkan nilai-nilai social dan ekonomi.

[4] Gittinger, *Analisa Ekonomi Proyek Pertanian* , (Jakarta: 1986), hal. 23

3) Analisa finansial bunga dibayar kepada pihak penyedia dana dari luar dapat dikurangkan untuk memperoleh gambaran arus manfaat atau hasil yang tersedia bagi si pemilik modal, sedangkan analisa ekonomi harga terhadap modal tidak bias dipisahkan dan dikurangkan dari hasil bruto karena modal merupakan bagian dari hasil keseluruhan terhadap modal tersedia. Untuk masyarakat secara keseluruhan dan karena hasil keseluruhan termasuk bunga, merupakan hal yang diperkirakan dalam analisa ekonomi.

Pasaribu mengemukakan bahwa analisis finansial merupakan hal dimana dilihat dari sudut pandang badan usaha atau orang-orang yang mengivestasikan modalnya dalam keproyekan atau kepentingan langsung dalam proyek, dengan mempunyai cukup tiga variabel, yaitu NPV, Net B/C, dan IRR.[5]

Menurut pasaribu untuk menilai suatu proyek, dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan investasi, telah dikembangkan suatu proyek analisis, yaitu dengan kriteria investasi maka dapat ditarik beberapa kesimpulan apakah benefit bersih suatu kesempatan berinvestasi. Dengan demikian, suatu kriteria investasi adalah merupakan suatu alat apakah proyek yang akan dilaksanakan *Go* atau *No Go*. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut:[6]

[5] Rownlad Pasaribu B. F, *Literatur Pengajaran Ekonomi Pembangunan,* (Depok: Universitas Gundarma, 2012). Hal 13

[6] *Ibid*, hal, 53

1) *Net Present Value* (NPV)

NPV yaitu selisih antara *present value* dari investasi dengan *present value* dari penerima-penerimaan kas bersih (aliran kas operasional maupun aliran kas terminal) dimasa yang akan mendatang.[7] Rumus NPV adalah sebagai berikut:

$$\text{NPV} = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Dimana:

Bt : manfaat (*benefit*) pada tahun ke t

Ct : biaya (*cost*) pada tahun ke t

i : tingkat suku bunga

n : umur ekonomis proyek

Kriteria penilaiannya adalah

a) Jika NPV > 0 → proyek *feable* untuk dilaksanakan

b) Jika NPV < 0 → proyek tidak *feable* untuk dilaksanakan

2) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C ratio)

Net B/C merupakan angka perbandingan antara jumlah *present value* yang posistif dengan jumlah *present value* yang negative.[8] Rumus Net B/C adalah sebagai berikut:

[7] Husein umar, *studi kelayakan bisnis: teknik menganalisi kelayakan rencana bisnis secara komprehensif*, (Jakarta: PT gramedia pustaka utama, 2005), hal 200

[8] *Ibid, studi kelayakan bisnis: teknik menganalisi kelayakan rencana bisnis secara komprehensif*, hal 202

$$B/C\ ratio = \sum_{t=1}^{n} \frac{\frac{Bt}{(1+i)^t}}{\frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

Dimana:

Bt : manfaat (*benefit*) pada tahun ke t

Ct : biaya (*cost*) pada tahun ke t

i : tingkat suku bunga

n : umur ekonomis proyek

Kriteria penilaiannya adalah:

a) Jika Net B/C > 1, maka proyek *feasible* untuk dilaksanakan
b) Jika Net B/C < 1, maka proyek tidak *feasible* untuk dilaksanakan
c) Jika Net B/C = 1, maka proyek masih layak untuk dilaksanakan

3) *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan antara jumlah penerimaan kotor dengan jumlah biaya kotor yang diperhitungkan nilainya saat ini. Menurut Gray menyatakan bahwa kriteria investasi ini serupa dengan kriteria investasi Net B/C. Perbedaanya Net B/C, biaya tiap tahun dikurangkan dengan benefit tiap tahun untuk mengetahui benefit positif dan negatif. Kemudian jumlah present value yang positif dibandingkan dengan present value yang negatif.

Sebaliknya dalam gross B/C pembilang adalah jumalah present value arus benefit dan penyebut adalah arus biaya. Semakin besar Gross B/C, semakin besar perbandingan antara Benefit dengan biaya, yang berarti proyek menguntungkan.

$$Gross\ \mathrm{B/C} = \frac{\sum \boldsymbol{Bt}/(\boldsymbol{1}+\boldsymbol{i})^{\boldsymbol{t}}}{\sum \boldsymbol{Ct}/(\boldsymbol{1}+\boldsymbol{i})^{\boldsymbol{t}}}$$

Keterangan :

Bt : Manfaat (Benefit) pada tahun ke i

Ct : Biaya (Cost) pada tahun ke i

i : Suku Bunga (%)

t : Tahun ke (1,2,3,...)

Indikator kelayakan benefit Gross B/C yaitu

a) Jika Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C) > 1, maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan,
b) Jika Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C) < 1, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan,

4) *Internal Rate Of Return* (IRR)

Metode ini digunakan untuk mencari tingkat suku bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa datang, atau penerimaan kas dengan

pengeluaran investasi awal.[9] Rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i' + (i" - i') \frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

Dimana:

i’ = Tingkat bunga yang lebih rendah

i” = Tingkat suku bunga yang lebih tinggi

NPV’ = NPV pada tingkat bunga i’

NPV” = NPV pada tingkat bunga i”

Kriteria penilaiannya adalah:

a) Jika IRR > OCC maka proyek *feasible* untuk dilaksanakan;
b) Jika IRR < OCC maka proyek tidak *feasible* untuk dilaksanakan;
c) Jika IRR = OCC trgantung pada penyandang dana untuk memutuskan apakah proyek tersebut dilaksanakan atau tidak.

5) *Profitability Ratio* (PR)

Profitabilitas rasio adalah ukuran untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba bersih. Ada 5 jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur perusahaan yaitu:

a) Rasio Likuiditas

[9] *Ibid, studi kelayakan bisnis: teknik menganalisi kelayakan rencana bisnis secara komprehensif,* hal 198

b) Rasio Aktivitas

c) Rasio Utang

d) Rasio Profitabilitas

e) Raso Pasar

Kelima rasio keuangan tersebut mengukur kinerja perusahaan dari berbagai perspektiv. Fungsi dan tujuan rasio profitabilitas yaitu untuk menilai kinerja perusahaan daam menghasilkan pendapatan dan laba bersih. Rasio profitabilitas ini berfungsi untuk melihat histori keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi nilai rasio protabilitas semakin kinerja usaha dalam menghasilkan laba.

6) R/C *Ratio*

R/C Ratio adalah jumlah rasio yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha. Jika nilai R/C tinggi maka tingkat keuntungan yang diperoleh bisa menjadi lebih tinggi. Berikut rumus yang digunakan :

R/C Ratio = Penetimaan : Total Biaya (Tetap + Variabel)

Keterangan :

Jika R/C > 1 maka suatu usaha dapat dikatakan untung, dan apabila R/C < maka usaha tersebut rugi.

c. Konsep Analisa Sensitivitas

Analisa sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang terjadi dengan hasil analisa proyrk jika ada sesuatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya ataupun *benefit*.

Untuk mrengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proyek tersebut menurut pasaribu maka perlu dibangun asumsi-asumsi untuk dapat memberikan terobosan jalan keluar atau memperkecil resiko yang kita hadapi, asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Apabila input naik 10 % dari perencanaan semula sedangkan *benefit* yang diperoleh tetap (konstan);
2) Sebaliknya jika biaya tetap maka *benefit* akan turun menjadi 10%;
3) Mundurnya waktu berproduksi sehingga menurunkan *benefit* proyek;

d. Tujuan Analisis Kelayakan Finansial

Tujuan analisis kelayakan finansial adalah untuk mengetahui usaha layak dijalankan atau tidak. Analisis tersebut merupakan bagian dari perencanaan usaha. Dalam perencanaan usaha maka pengumpulan data yang sesuai dengan kondisi terkini merupakan kebutuhan mutlak dalam kelayakan finansial. Kesalahan dalam penentuan asumsi teknologi produksi, ketersediaan bahan baku dan fluktuasi harganya, sensitivitas biaya operasional, perkiraaan tenaga

kerja dapatmenyebabkan ketidaktepatan analisis sehingga apabila rencana tersebut direalisasikan berpotensi merugi.[10]

2. Pengertian dan Tujuan Usaha

a. Pengertian Usaha

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Usaha yaitu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, fikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.[11] Pada Undang-undang No. 3 Tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, usaha yaitu setiap tindakan, perbuatan, atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.[12]

b. Tujuan Usaha

Berdasarkan tuntutan syariat seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta- minta dan menjaga tangan agar berada diatas. Kebutuhan manusia dapat digolongkan dalam tiga kategori daruriat (primer) yaitu kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari karena merupakan kebutuhan-

[10] Parama Tirta Wulandari, "Analisa Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal", Vol 34, No. 2, (Jawa Barat: 2014), hal 195

[11] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3, hal. 1254

[12] Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis, Pengenalan Peraktis Dan Studi Kasus*, (Jakarta: Ken cana, 2006), hal. 27

kebutuhan yang sangat mendasar, yang bersifat elastis bagi manusia, bajiat (sekunder) dan kamaliat (tersier atau pelengkap).[13]

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, pendapatan merupakan hal penting yang harus diperhatikan, pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.[14]

Ada 3 kategori pendapatan yaitu[15] :

a) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
b) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
c) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

3. Ternak Itik [16]

Itik adalah salah satu jenis unggas air (water fowls) yang termasuk dalam kelas aves, ordo anseriformes, famili anatidae sub famili

[13] Muh. Said HM, *pengantar Ekonomi islam: dasar dasar dan pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2008), hal. 75

[14] Bambang Swasto Sunuharjo, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. (Jakarta : Yayasan Ilmu Sosial), hal. 55.

[15] Muh. Said HM, *Log Cit,* hal. 58

[16] Gustopo budi taharjo,Migie handayani, "analisis profitabilitas dan kelayakan finansial usaha ternak itik di kecamatan pagerbarang kabupaten tegal", (laporan penelitian, fakulta peternakan, universitas diponegoro, 2008), hal 3

anatinae, tribus anatinae dan genus anas . Itik merupakan unggas air yang cenderung mengarah pada produksi telur, dengan ciri-ciri umum : tubuh ramping, berdiri hamper tegak seperti botol dan lincah . Menurut Windhyarti , hampir seluruh itik asli Indonesia adalah itik tipe petelur. Itik Indian Runner (Anas javanica) disebut juga itik jawa karena banyak tersebar dan berkembang di daerah daerah di pulau Jawa. Itik itik ini mempunyai beberapa nama sesuai dengan nama daerah itik tersebuut berkembang, seperti itik tegal, itik mojosari dan itik karawang.

a. Usaha Ternak Itik

Sistem peternakan tradisional di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa biasanya merupakan usaha skala kecil, baik ditinjau dari segi jumlah ternak maupun modal usaha. Kelemahan yang muncul pada usaha skala kecil adalah ketidak mampuan untuk memanfaatkan sumberdaya ternak secara efisien. Menurut Mosher , usaha tani yang dilakukan petani peternak di pedesaan merupakan usaha tani keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mubyarto bahwa sebagian besar tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak petani.

Menurut Bharoto, dalam pemeliharaan secara intensif itik mampu memproduksi telur antara 240-280 butir/ekor/tahun. Itik yang dipelihara secara system semi intensif mampu memproduksi telur sebanyak 203 – 232 butir/ekor/tahun dan pemeliharaan secara

tradisional mampu menghasilkan telur sebanyak 124 butir/ekor/tahun.

b. Produksi Ternak Itik

Tujuan akhir dari suatu usaha peternakan itik petelur adalah produksi telur yang optimal. Telur adalah hasil sekresi dari sistem produksi. Untuk mengetahui produksi telur harian dalam jangka waktu tertentu dapat dilihat dari duck day. Menurut Rasyaf, duck day adalah perhitungan yang sering dipakai dalam menentukan produksi telur. Perhitungan produksi telur dapat dilakukan dalam bentuk persentase, perhitungan ini berdasarkan jumlah produksi harian, bulanan dan kelompok.

Menurut Bharoto, pemeliharaan itik secara intensif, itik mampu berproduksi telur antara 240-280 butir/ekor/tahun. Itik yang dipelihara dengan sistem semi intensif mampu memproduksi telur sebanyak 203-232 butir/ekor/tahun dan pemeliharaan secara tradisional hanya mampu menghasilkan telur sebanyak 124 butir/ekor/tahun.

c. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variable serta biaya tunai (riil) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya

tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variable yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain pupuk, bibnit, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, biaya pengolahan. Biaya tunai meliputi biaya pajak, pembelian bibit, obat-obatan dan tenaga luar keluarga. Biaya tidak tunai meliputi biaya untuk tenaga kerja keluarga, penyusutan, bunga modal pinjaman dan cicilan jika meminjam modal dari bank.

Devendra dan Burns , mengemukakan bahwa upah tenaga kerja keluarga dapat ditaksir dengan tingkat upah tenaga kereja lokal. Upah tenaga kerja merupakan pengeluaran yang besar apabila tenaga kerja keluarga juga dihitung. Lebih jauh dikatakan pula bahwa pada sistem usaha peternakan tradisional pengeluaran untuk pakan dapat diabaikan. Penerimaan usaha tani adalah penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Penerimaan usaha tani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tanii, baik berupa tanaman maupun ternak, sedangkan penerimaan yang diperhitungkan termasuk didalamnya nilai usaha tani yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak. Penerimaan

utama dari usaha ternak itik adalah telur sedangkan bibit, bulu dan itik afkir sebagai produk sampingan.

Menurut Tohir pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Menurut Soekartawi et al dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau "net farm income'. Sementara itu menurut Rasyaf , besarnya pendapatan dari usaha ternak itik merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui seberapa jauh usaha peternakan itik mencapai keberhasilan. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi.

d. Faktor-Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur [17]

1) *Day Old Duck* (DOD)

Day Old Duck (DOD) atau bibit yang baik berasal dari induk yang produktif. Jenis DOD yang banyak digunakan pelaku usaha ternak selain jenis itik pedaging adalah DOD itik petelur, karena disamping harganya yang murah pertumbuhannya juga relatif cepat untuk memperoleh DOD dapat melalui pembibitan yang dilakukan sendiri oleh peternak ataupun dengan pembelian DOD dari toko yang menjual bibit atau DOD itik, ataupun dengan pembelian di peternak lain

2) Pakan

[17] maydhy zulfi afied, "analisis pendapatan usaha ternak itik petelur di kecamatan mojosari kabupaten mojokerto" (tesis, fakultas penernakan, universitas muhammadiyah malang), hal 19

Pakan adalah semua benda yang dapat di makan dan dapat dicerna oleh tubuh dan tidak membahayakan ternak yang memakannya, komposisi pakan mengadung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Untuk pemeliharaan itik petelur secara intensif, pakan salah satu hal penting yang perlu di perhatikan.

Kunci keberhasilan pemeliharaan itik adalah kualitas dan kuantitas pakan. Pakan yang berkualitas mengandung nutrisi yang seimbang. Pakan yang berkualitas dapat mendukung pertumbuhan ternak yang optimal serta meningkatkan produktivitas dengan cepat. Namun, umumnya seadanya, seperti limbah rumah tangga, sawut, dedak, kepala udang, sagu, dan padi tanpa memperhatikan imbangan kandungan nutriennya. Peternak belum mengetahui kebutuhan imbangan protein kasar dan energi untuk metabolisme yang ideal. Bahan pakan yang digunakan untuk ternak itik sebaiknya murah, tidak beracun, tidak asin, kering, tidak berjamur, tidak busuk/bau/apek, tidak menggumpal, serta muda diperoleh.

Tabel 3. Kebutuhan Pakan Itik

Uraian	Umur	Kebutuhan (gr/ekor/hari)
Anak (starter layer)	DOD – 1 minggu	15
	1 – 2 minggu	41
	2 – 3 minggu	67
	3 – 4 minggu	93
	4 – 5 minggu	108

	5 – 6 minggu 6 – 7 minggu 7 – 8 minggu	115 115 120 (total = 4,5 kg/ekor)
Dara (grower)	8 – 9 minggu 9 – 15 minggu 15 – 20 minggu	130 145 150 (total = 12,5 kg/ekor)
Dewasa	>20 minggu	160 – 180

Dalam menangani pakan itik, peternak harus memperhatikan komposisi pakan. Pakan untuk meri (DOD), dara, moulting, produksi daging, dan produksi telur semua memiliki kendungan yang berbeda-beda. Kandungan pakan untuk meri (DOD) atau penggemukan yaitu protein 18 - 20 %, lemak 4 - 7 %, karbohidrat 3.000 kcal dan serat 4%. Untuk dara kebutuhan nutrisinya adalah protein 14-16 %, lemak 3-6%, karbohidrat 2.800 kcal, dan serat 6-9%. Untuk kebutuhanindukan petelur yaitu protein 15-17%, lemak 4-7%, karbohidrat 2.900 kcal, dan serat kasar 6-9%. Untuk itik molting sendiri mempunyai kebutuhan nutrisi yang rendah karena itik ini tidak berproduksi dan dalam proses pembentukan bulu.

Peralihan dari pola pemeliharaan tradisional ke pola pemeliharaan intensif membawa perubahan yaitu pemberian pakan juga harus intensif, dalam hal ini pakan produksi pabrik atau ransum komersial sangat tepat, namun mebutuhkan biaya

yang cukup tinggi dan tidak ekonomis. Untuk itu, penggunaan ransum komersial dari pabrik hanya di berikan pada itik periode awal, sementara untuk itik dara mulai umur 7 minggu dan seterusnya menggunakan pakan yang diramu (campur) sendiri.

3) Air Minum

Seperti makhluk hidup lainnya itik membutuhkan minum untuk proses metabolisme tubuh dan pengaturan suhu tubuh, air yang cukup harus disediakan dalam jumlah yang memadai setiap hari. Unggas tidak akan tumbuh dan akan mati dalam beberapa hari kija tidak diberi air minum. Unggas dapat bertaan hidup jika diberi pakan basa yang mengandung banyak air atau diberi pakan kering dan sekaligus air minum. Kebersihan dan kualitas air juga sama pentingnya dengan ketersediaan air bagi ternak. Air yang sejuk dan tawar lebih disukai daripada air yang hangat dan mengandung garam.

Kebersihan air minum juga harus dijaga agar itik tidak terserang penyakit. Air yang sesuai untuk konsumsi manusia pasti sesuai juga sesuai untuk konsumsi itik. Ketaren (2010) menjelaskan bahwa unggas dapat bertahan hidup jika diberi pakan basah yang mengandung banyak air atau diberi pakan kering dan sekaligus air mium. Kebutuhan air untuk unggas sama dengan dua sampai tujuh kali berat pakan yang dimakannya dalam bentuk kering.

4) Vaksin dan Obat-obatan

Bakteri merupakan agen penyakit yang dapat menurunkan kesehatan hewan, produksi dan produktivitas serta dapat menyebabkan kematian ternak. Penemuan antibakteri untuk mengobati penyakit bakterial merupakan awal dari modernisasi ilmu kedokteran. Pada awalnya antibakteri digunakan untuk pengobatan, tetapi kemudian berkembang menjadi substansi untuk pengobatan, tetapi kemudian berkembang menjadi substansi untuk pencegahan penyakit, peningkatan produksi dan produktivitas ternak. Pencegahan atau pengendalian penyakit dapat dilakukan dengan pemberian vaksin. Pencegahan penyakit dengan vaksinisasi akan lebih baik hasilnya dibandingkan dengan kemoterapi, karena tidak menimbulkan resistensi dan tidak meninggalkan residu pada ternak.

Pemberian vaksin kepada itik dapat dilakukan dengan cara suntik, melalui tetes mata atau tetes hidung, serta melalui air minum. Pemberian vaksin pertama pada DOD yaitu vaksin Duck Virus Hepatitis (DVH) untuk mencegah hepatitis pada itik. Pada usia dua minggu dan dua bulan itik diberikan vaksin tetelo. Saat DOD terkena penyakit kolera maka vaksin kolera diberikan. Obat cacing juga diberikan kepada itik sejak berumur dua minggu dan selanjutnya setiap bulan hingga itik mencapai masa panen. Obat cacing dapat didapatkan peternak

dengan membelinya atau membuatnya dengan campuran temu ireng dan buah pinang.

5) Vitamin

Faktor produksi selain bibit dan pakan seperti vitamin untuk menunjang pertumbuhan itik juga diperlukan dalam pemeliharan itik. North (1984) dalam Ketaren (2010) menjelaskan bahwa sumber vitamin : sebagian besar bahan pakan, minyak tanaman, lemak hewan, daun-daunan seperti tepung alfalfa, daun lamtoro, daun gamal, daun kaliandra, dan premix campuran vitamin dan mineral yang dapat dibeli ditoko pakan ternak. Wakid dalam Jaza juga menjelaskan bahwa bahan-bahan herbal lainnya yang dapat merangsang pertumbuhan itik. Pemberian vitamin biasanya ducampurkan dengan pakan yang nantinya akan diberikan kepada itik.

6) Kandang

Kandang yang baik menjadikan rumah yang nyaman bagi ternak, termasuk itik. Kenyamanan kandang dapat dilihat dari letaknya. Apabila kandang terletak di lingkungan yang bising, misalnya dekat dengan lapangan udara, lapangan tembak, atau jalan raya maka sebagus apapun bangunan kandang itik tidak akan nyaman tinggal di dalamnya.

Menurut Arief dan Masturi itik harus terlindung dari hujan dan angin kencang, untuk bahan kandang, atau atap yang terbuat agak panjang dan mejorok kebagian bawah kandang.

Bahan baku atap dapat terbuat dari rumbia yang tersusun rapat, genting tanah liat, plastik, seng , atau asbes, sedangkan bagian belakang, samping kiri dan kanan kandang tertutup tembok atau bilik bambu. Peralatan kandang yang ada dalam kandang itik adalah tempat pakan dan tempat minum yang terbuat dari plastik atau kayu. Pertimbangan yang digunakan dalam memilih bahan kandang adalah kekuatan dan tahan lama, kemudian penanganan kandang dan penaganan itik, serta kemudahan memperoleh bahan tersebut terkait dengan transportasi dan biaya pengadaan bahan. Menurut Bambang (2008) kapasitas kandang tau idealnya seekor itik dewasa membutuhkan luas kandang 0,25 m^2 (25 x 25 cm), atau kepadatan 4 ekor/m^2.

4. Menurut Perspektif Islam[18]

Dalam perspektif islam, perhitungan untung atau rugi harus berorientasi jangka panjang, yaitu lebih mempertimbangkan perhitungan perolehan keuntungan untuk kepentingan akhirat dibandingkan keuntungan di dunia. Karena kehidupan di dunia hanya sementara dan kehidupan yang kekal adalah di akhirat.

Landasannya yaitu Q.S At-Taubah ayat 34

[18] Hamdi Agustin, *Studi Kelayakan BIsnis*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 27-28

۞ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْاَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ۙ

34. Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar 'gembira' kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.

Selain itu pada Q.S Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاۤئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

261. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Dalam perspektif islam tujuan utama dalam berbisnis adalah melakukan kegiatan mengembangkan uang untuk mendapatkan pahala serta jeberkahan dengan kewajiban membayar zakat dari perolehan keuntungan usaha. Dan dalam menjalankan usaha atau bisnis selalu berpegang pada prinsip-prinsip syari'ah islam.

Hadist riwayat muslim :

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: (غَلَا اَلسِّعْرُ بِالْمَدِينَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اَللَّهِ ﷺ فَقَالَ اَلنَّاسُ: يَا رَسُولَ اَللَّهِ ! غَلَا اَلسِّعْرُ, فَسَعِّرْ لَنَا, فَقَالَ الرَّازِقُ, وَإِنِّي لَأَرْجُو ,رَسُولُ اَللَّهِ ﷺ إِنَّ اَللَّهَ هُوَ اَلْمُسَعِّرُ, اَلْقَابِضُ, اَلْبَاسِطُ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلِمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ ,-أَنْ أَلْقَى اَللَّهَ -تَعَالَى رَوَاهُ اَلْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ, وَصَحَّحَهُ اِبْنُ حِبَّانَ ( )

833. Anas Ibnu Malik berkata: Pada zaman Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah terjadi kenaikan harga barang-barang di Madinah. Maka orang-orang berkata: Wahai Rasulullah, harga barang-barang melonjak tingi, tentukanlah harga bagi kami. Lalu Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya Allahlah penentu harga, Dialah yang menahan, melepas dan pemberi rizki. Dan aku berharap menemui Allah dan berharap tiada seorangpun yang menuntutku karena kasus penganiayaan terhadap darah maupun harta benda." Riwayat Imam Lima kecuali Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban.

B. Kajian Terdahulu

Studi terdahulu adalah suatu hal yang penting untuk melihat tolak ukur dalam suatu penelitian, dan mengetahui perbedaan tentang substansi isi penelitian. Adapun penelitian terdahulunya yaitu berikut ini:

Penulis	Judul	Pembahasan Penelitian
Budiraharjo, dkk (2009)	Studi Potensi Ekonomi Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kabupaten Tegal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peternak itik di Kabupaten Tegal memelihara ternak sebanyak 296 ekor dengan pendapatan rata-rata perbulan diperoleh

		sebesar Rp 2.567.1125,58. Secara serempak jumlah ternak itik, jumlah produksi telur, dan jumlah biaya pakan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak itik. Hasil nilai dari koefisien regresi jumlah ternak itik dan jumlah jumlah biaya pakan bernilai negative, artinya kenaikan jumlah jumlah ternak itik dan jumlah biaya pakan menyebabkan penurunan terhadap pendapatan usaha ternak itik. Sedangkan jumlah produksi telur bernilai positif, artinya kenaikan jumlah produksi telur mengakibatkan kenaikan pendapatan. Usaha ini juga termasuk layak dijalankan yang diperlihatkan oleh nilai Payback Period (PP) sebesar 0,31 dan BCR sebesar 5,19.
Sinaga, dkk (2011)	Analisis Usaha Ternak Itik Petelur	pada analisis usaha ternak itik petelur di Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bebagai rataan pendapatan bersih usaha ternak itik adalah sebesar

		Rp. 34.243.000 per peternak/periode (1 tahun). Usaha ternak itik di daerah tersebut layak dikembangkan secara ekonomis, dengan niilai R/C *Ratio* = 4,31, BEP Volume=8,932 butir, BEP Harga=Rp. 289,4/butir. Masalah-masalah yang dihadapi oleh peternak itik didaerah tersebut pada umumnya adalah kurangnya pengetauan masyarakat tentang sistem pemeliharaan ternak itik yang lebih baik (intensif) dan kurang tersedianya modal untuk meningkatkan sistem usaha ternak itik tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan oleh peternak dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh peternak itik adalah mengadakan kerjasama dengan peternak itik lainnya dalam bentuk kelompok usaha ternak agar dapat diskusi untuk memecakan setiap masalah yang dihadapi oleh peternak itik tersebut.
Dramendra	Analisa Usaha Itik	Hasil penelitian

(2015)	Petelur di Desa bangun Purba Timur jaya Kecamatan bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu	menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode usaha ternak itik petelur adalah sebesar Rp. 38.845.556, sedangkan penerimaan dalam satu periode adalah Rp. 110.250.000, dan pendapatan yang diterima oleh pengusaha itik petelur dalam satu periode adalah Rp. 71.404.444. Berdasarkan penelitian tersebut BEP produksi sebesar 1109 butir/tahun, sedangkan BEP harga Rp 1,233/butir. Rata-rata nilai R/C 2,83 berarti setiap Rp 1 (satu) rupiah yang dikeluarkan untuk usaha itik petelur, maka akan memperoleh penerimaan Rp. 283, jadi usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya layak untuk dikembangkan.
Agustin, dkk (2015)	Selera Konsumen dan Efisiensi Teknis Ekonomi Usaha Tani Itik dalam Meningkatkan Pendapatan di	Hasil penelitian dijelaskan bahwa variabel modal dan biaya perawatan memiliki pengaruh yang nyata terhadap usaha itik, sedangkan variabel tenaga

	Kabupaten Banyumas	kerja, luas tanah dan jumlah pakan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap usaha ternak itik. Usaha itik dalam penelitian belum efisien, maka tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat dari usaha ternak itik ini belum optimal.
Margiastuti, dkk (2013)	Kelayakan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Godong	Hasil penelitian meunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usaha ternak itik petelur di Kecamatan Godong persatuan ternak sebesar Rp. 19.928.442/satuan ternak/tahun, serta hasil analisis kelayakan usaha adalah RCR 2,25 dan BEP(Rp) : Rp. 482 dengan harga riilnya Rp. 1.100, BEP(Q) : 11.813 butir telur/tahun dengan jumlah riilnya 27.064 butir telur/tahun dan BEP (PK) : Rp. 12.994.419 dengan nilai riilnya Rp. 332.992.862 dan ROI sebesar 168% sehingga usaha ternak itik ini layak untuk diusahakan.
Noviyanto (2016)	Analisis Pendapatn Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Banyubiru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha

	Kabupaten Semarang	ternak itik ratarata mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 733.236/bulan dengan rata-rata pemilikan ternak sebanyak 286 ekor. Usaha ternak itik di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang layak untuk dikembangkan hal ini dibuktikan dari rata-rata profitabilitas 31,94%. Secara serempak biaya pakan, obat, jumlah produksi dan duckday berpengaruh terhadap pendapatan. Secara parsial yang berpengaruh yaitu variabel biaya pakan dan jumlah produksi, sedangkan biaya obat-obatan dan duckday tidak berpengaruh terhadap pendapatan.
Nurana (2014)	Analisis Pendapatan Peternakan Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Nomaden di Desa Kaliang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan nomaden dilakukan dengan pengembalaan itik petelur di sawah yang sudah dipanen, kemudian dipindahkan ke daerah lain saat musim tanam tiba. Pendapatan peternak itik petelur yang

		tertinggi yaitu Rp. 7,520.832 dan R/C yaitu 1,15% dengan jumlah ternak 900 ekor sedangkan yang terendah yaitu Rp. 1.703.144 dan R/C yaitu 1,07% dengan jumlah ternak 350 ekor. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan karena perbedaan jumlah ternak itik petelur yang dimiliki.
Jaza (2014)	Analisis Pendapatan dan Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Pedaging di Kabupaten Bogor	Berdasarkan penelitian tersebut pendapatan usaha ternak itik pedaging di Kabupaten Bogor memiliki nilai rasio R/C atas biaya tunai sebesar 1.33, R/C, nilai rasio R/C untuk atas biaya diperhitungkan dari usaha ternak itik pedaging sebesar 1.13. Perhitungan nilai rasio R/C atas biaya tunai untuk usaha ternak dengan kandang basah (ada kolam) dan kandang kering masing masing memiliki nilai 1.38 dan 1.30. sedangkan untuk nilai rasio R/C atas biaya total masing-masing memiliki nilai 1.16 dan 1.13. Berdasarkan nilai rasio R/C dapat disimpulkan bahwa

		usaha ternka itik pedaging masih menguntungkan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan fungsi *Cobb-Douglas* didapatkan bahwa factor-faktor produksi yang berpengaruh nyata dalam produksi berat daging itik adalah pakan konsentrat atau pakan pur dan pakan campuran. Berdasarkan perhitungan efisiensi secara ekonomi didapatkan bahwa penggunaan pakan konsentrat atau pakan pur sebaiknya dikurangi oleh pelaku usaha ternak. Berbeda dengan penggunaan pakan campuran sebaiknya ditambahkan oleh pelaku usaha ternak. Pengurangan dan penambahan ini ditunjukkan agar tercapai kondisi efisien secara ekonomi dalam usaha ternak itik pedaging.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal prespektif yang digunakan untuk mengkaji masalah yang akan diteliti. Beberapa riset terdahulu sudah membahas tentang analisi kelayakan finansial usaha, namun

demikian belum ada teramati oleh penulis penelitian yang mengkaji tentang analisis kelayakan finansial usaha berdasarkan perspektif islam.

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang teliti serta aksinya dengan lingkungan.[19]

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif. Data kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian menggunakan metode berfikir deskriptif berupa kata dalam bentuk tertulis atau lisan dari orang-orang prilaku yang diamati[20] .

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam yaitu di tempat usaha ternak itik Petelur *Edi.* Waktu penelitian mulai dari pra penelitian pada bulan Januari sampai April.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informasi kunci yaitu bapak Edi debagi pemeilik usaha ternak itik petelur dan para karyawan bapak Edi;

[19] EM sangadi, sopiah, *metodologi penelitian* (Yogyakarta: andi, 2010), hal 21
[20] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal 3

b. Data sekunder diperoleh dari literature dari perpustakaan dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topic yang dibahas serta berbagai instansi yang terkait seperti BPS.

D. Informasi Penelitian

Informan adalah penyidik atau pemberi data dan informasi. Seorang peneliti perlu memiliki seorang informan yang memiliki banyak pengetahuan atau informasi tentang latang belakang apa yang akan kita teliti, hal ini berguna bagi peneliti untuk mencari dan melengkapi informasi penelitiannya. Informen adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang.[21] Informan penelitian ini yaitu pemilik usaha ternak itik petelur yang bernama Bapak Edi di Nagari Magek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara langsung dengan pemilik usaha. Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Untuk mencapai tujuan pengamatan, diperlukan adanya pedoman pengamatan. Sedangkan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

[21] Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), hlm. 170

yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.[22]

F. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai sistem usaha yang meliputi deskripsi usaha dan pengerjaan usaha ternak itik petelur di Nagari Magek. Analisis data yang dilakukan terhadap 1000 ekor itik diusaha ternak itik petelur *Edi* ini. Usaha ini sudah berjalan selama 5 tahun semenjak tahun 2017. Alat analisis yang digunakan adalah :

1) *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C)

Net B/C merupakan angka perbandingan antara jumlah *present value* yang posistif dengan jumlah *present value* yang negative.[23] Rumus Net B/C adalah sebagai berikut:

$$B/C\ ratio = \sum_{t=1}^{n} \frac{\frac{Bt}{(1+i)^t}}{\frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

Dimana:

Bt : manfaat (*benefit*) pada tahun ke t

Ct : biaya (*cost*) pada tahun ke t

i : tingkat suku bunga

n : umur ekonomis proyek

[22] Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D* (Bandung: alphabet, 2012), hal 137

[23] *Ibid, studi kelayakan bisnis: teknik menganalisi kelayakan rencana bisnis secara komprehensif,* hal 202

Kriteria penilaiannya adalah:

d) Jika Net B/C > 1, maka proyek *feasible* untuk dilaksanakan

e) Jika Net B/C < 1, maka proyek tidak *feasible* untuk dilaksanakan

f) Jika Net B/C = 1, maka proyek masih layak untuk dilaksanakan

2) *Net Present Value* (NPV)

NPV yaitu selisih antara *present value* dari investasi dengan *present value* dari penerima-penerimaan kas bersih (aliran kas operasional maupun aliran kas terminal) dimasa yang akan mendatang.[24] Rumus NPV adalah sebagai berikut:

$$\text{NPV} = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Dimana:

Bt : manfaat (*benefit*) pada tahun ke t

Ct : biaya (*cost*) pada tahun ke t

i : tingkat suku bunga

n : umur ekonomis proyek

kriteria penilaiannya adalah

c) Jika NPV > 0 → proyek *feable* untuk dilaksanakan

d) Jika NPV < 0 → proyek tidak *feable* untuk dilaksanakan

[24] Husein umar, *studi kelayakan bisnis: teknik menganalisi kelayakan rencana bisnis secara komprehensif*, (Jakarta: PT gramedia pustaka utama, 2005), hal 200

3) *Internal Rate of Return* (IRR)

Metode ini digunakan untuk mencari tingkat suku bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa datang, atau penerimaan kas dengan pengeluaran investasi awal.[25] Rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i' + (i" - i')\frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

Dimana:

i’ = Tingkat bunga yang lebih rendah

i” = Tingkat suku bunga yang lebih tinggi

NPV’ = NPV pada tingkat bunga i’

NPV” = NPV pada tingkat bunga i”

Kriteria penilaiannya adalah:

d) Jika IRR > OCC maka proyek *feasible* untuk dilaksanakan;

e) Jika IRR < OCC maka proyek tidak *feasible* untuk dilaksanakan;

f) Jika IRR = OCC trgantung pada penyandang dana untuk memutuskan apakah proyek tersebut dilaksanakan atau tidak.

4) Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk meneliti kembali analisa kelayakan proyek yang telah dilakukan. Tujuannya yaitu untuk mengkaji

[25] *Ibid, studi kelayakan bisnis: teknik menganalisi kelayakan rencana bisnis secara komprehensif,* hal 198

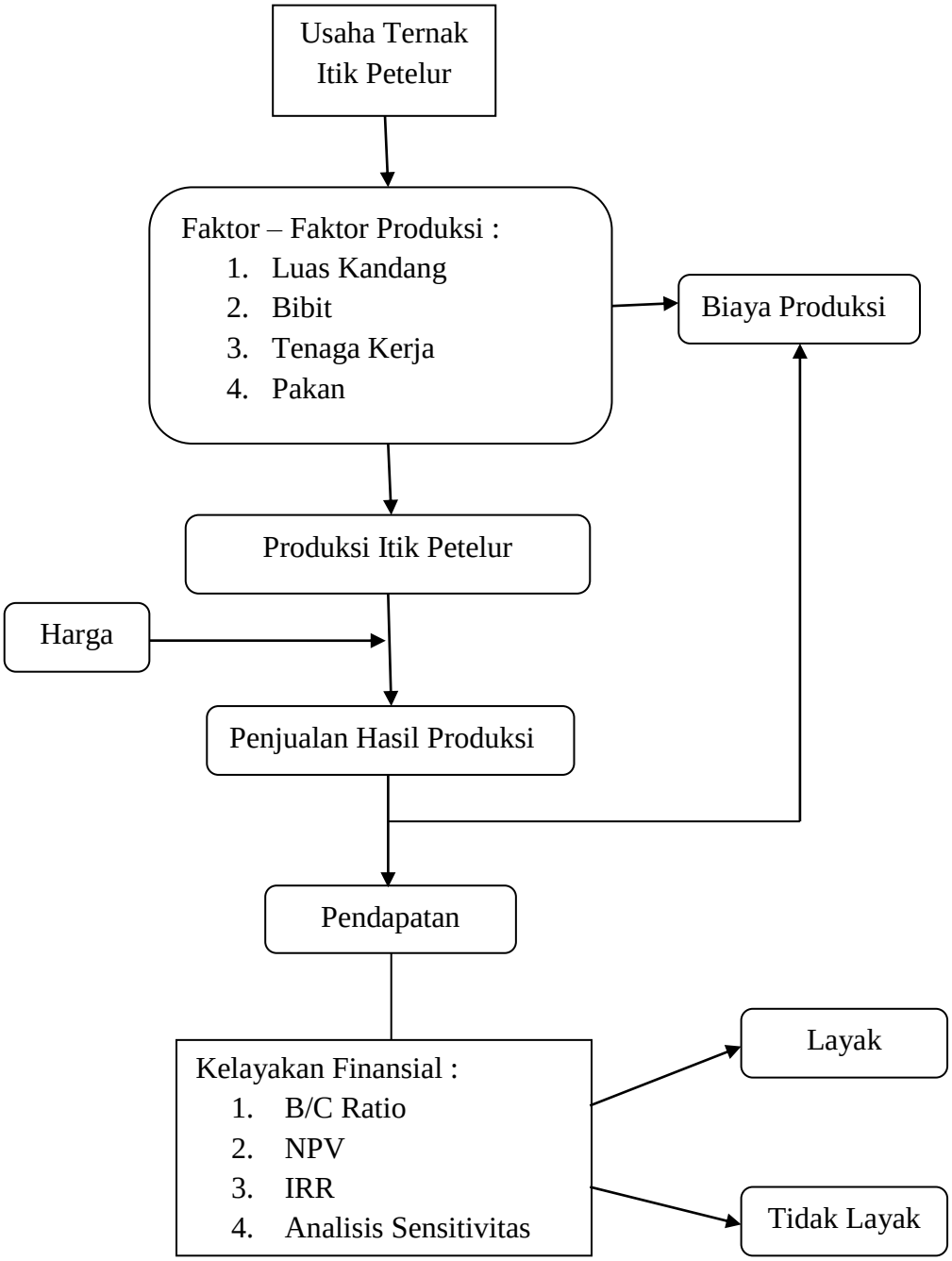
sejauh mana perubahan unsur dalam aspek finansial terhadap apa yang dipilih.[26]

Setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan kriteria penilaian kelayakan finansial, maka perlu dilakukan analisis sensitivitas untuk mengukur perubabahan-perubahan yang terjadi, yaitu perubahan harga BBM dan perubahan penerimaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi kelayakan usaha dari nilai *Net B/C, NPV, dan IRR* setelah terjadi perubahan akibat variabel di atas. Kenaikan BBM 6 % didapatkan dari inflasi nasional. Penurunan penerimaan diasumsikan sebesar 10% dengan pertimbangan perubahan cuaca/iklim. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam analisis sensitivitas adalah tingkat suku bunga rata-rata kredit investasi BRI yaitu sebesar 14 %. Adapun variabel yang digunakan sebagai alat analisis sensitivitas pada penelitian diantaranya yaitu

a) Peningkatan biaya sebesar 6 % pada harga pakan untuk proses produksi
b) Penurunan penerimaan 10%
c) Terjadinya peningkatan harga pakan 6 % dan penurunan penerimaan sebesar 10 %

[26] Fatah, *Evaluasi proyek: Aspek Finansial Pada Proyek Mikro CV Asona,* (Jakarta, 1994), hal.96

Untuk mempermudah pemahaman analisis data, maka secara skematis digambarkan skema analis data sebagai berikut :



Keterangan :

→ = Menunjukkan Pengaruh

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Nagari Magek adalah nagari yang terdapat di Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Indonesia. Nagari ini bejarak sekitar 1 kilometer dari ibu kota kecamatan, yang memiliki luas nagari sekitar 10,3 kilometer persegi atau 10,34 persen dari luas wilayah Kecamatan Kamang Magek. Secara geografis Nagari Magek berbatas dengan:

1. Utara Nagari kamang Kecamatan Kamang Magek
2. Selatan Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang
3. Barat Nagari Koto Tangah Kecamatan TIlatang Kamang
4. Timur Nagari Salo Kecamatan Baso

Jumlah penduduk di Nagari Magek yaitu 4.649 jiwa yang terdiri dari 2.173 laki-laki dan 2.476 perempuan.

B. Deskripsi Usaha Ternak Itik Petelur

1. Profil Pemilik Usaha

Ternak itik yang diusahakan oleh Bapak Edi yang tinggal di Jorong Koto Kaciak Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Pekerjaan beternak ini merupakan pekerjaan utama yang dilakukan oleh Bapak Edi. Bapak Edi memiliki satu orang istri dan 2 orang anak.

2. Latar Belakang Berdirimya Usaha

Usaha peternakan itik merupakan usaha yang memiliki banyak keuntungan untuk dipasarkan. Salah satu peternakan yang dilakukan oleh

masyarakat yaitu peternakan itik petelur. Usaha peternakan itik petelur memiliki harapan yang besar dan baik untuk dikembangkan, baik itu untuk usaha pokok maupun usaha sampingan.

Begitu juga di Nagari Magek peternakan itik petelur ini merupakan usaha yang banyak diminati oleh peternak itik, karena memiliki keuntungan yang sangat besar dan tempat yang strategis. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Edi selaku peternak itik petelur di Nagari Magek, beliau awal mula terinspirasi mendirikan usaha yaitu melihat usaha teman yang berada di daerah Lima Puluh Kota, dimana usaha teman beliau ini mendapatkan keuntungan yang lumayan besar.

Karena memiliki lahan yang cukup dan dirasa memiliki potensi yang cukup untuk mendirikan usaha, Bapak Edi mendirikan usaha peternakan itik petelur. Dimana usaha peternakan itik petelur Bapak Edi diawali dari memelihara anak itik sebanyak 1000 ekor terlebih dahulu. Sekarang usaha peternakan Bapak Edi sudah memiliki 1000 ekor yang sudah siap untuk memproduksi telur.

3. Teknis Usaha Peternakan Itik

Teknis usaha merupakan sesuatu yang berkaitan dengan penyediaan input an output dari barang dan jasa yang akan digunakan serta dihasilkan di dalam suatu proyek. Analisis secara teknis akan menguji hubungan-hubungan teknis yang mungkin dalam suatu proyek yang diusulkan. Secara teknis sistem usaha peternakan itik petelur Pak Edi mengunakan sistem intensif (dikandangkan).

Pada sistem pemeliharaan intensif menghasilkan postur tubuh itik yang lebih kecil dibandingkan dengan sistem ekstensif, tingkat keaktifan itik cendrung kurang. Hal ini disebabkan karena kontak langsung antara peternak dengan itik lebih tinggi. Pakan yang diberikan lebih teratur dan sesuai kebutuhan itik, terutama untuk mendapatkan bobot badan itik yang ideal dan seragam. Bobot badan adalah suatu sifal kuantitatif yang dapat menggambakan pola pertumbuhan itik dan menjadi tolak ukur kualitas genetik dari itik.

Pengaruh sistem pemeliharan intensif tidak hanya pada bobot badan itik saja, tetapi juga berpengaruh kepada jumlah dan ukuran dari telur. Dimana telur itik yang dihasilkan oleh itik yang dipelihara dengan sistem intensif lebih kecil dibandingkan dengan itik yang dipelihara secara ekstensif. Hal ini sesuai dengan ternak itik Bapak Edi dimana ukuran telur yangdihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan ternak itik secara ekstensif.

Usaha ternak itik petelur Pak Edi dimulai pada tahun 2017, yaitu dimulai dari anak, dan itik dapat berproduksi telur pada pertengahan tahun 2017. Pakan yang digunakan oleh Pak Edi adalah pakan ternak dari pabrik, karna menurut keterangan beliau jika tidak menggunakan pakan dari pabrik atau menggunakan pakan yang dibuat sendiri itik tidak bertelur.

4. Starting Point dan Ending point

Starting point dan *ending point* usaha berdarsarkan umur produktif itik dalam suatu usaha. Umur produktif itik yaitu umur semenjak itik dapat menghasilkan telur sampai itik tersebut secara fisik maupun teknis tidak

lagi dapat menghasilkan telur. Umur produktif itik ini adalah di mulai dari umur 5 bulan sampai 6 tahun. Setelah 6 tahun, maka itik tidak produktif lagi, karena itik tidak dapat mengahasilkan telur lagi. Selain faktor umur itik, hasil produksi juga ditentukan oleh pakan dan pemberian makan yang teratur, karna jika pakan dan pemberian makan itik tidak tepat maka telur itik yang dihasilkan akan memiliki kualitas telur yang kurang baik. Analisis finansial dilakukan terhadap periode usaha ternak itik petelur yang dimulai dari tahun 2017 sampai 2021 dengan jumlah itik 1000 ekor.

5. Manajemen usaha

Aktifitas organisasi atau usaha harus dimanajemen dengan baik sehingga tujuan dari organisasi atau usaha tersebut dapat terwujudkan. Manajemen usaha memiliki makna mengelola, mengendalikan, dan menangani setiap aktifitas yang dilakukan, sehingga berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Manajemen terhadap aktifitas usaha harus sesuai dengan kondisi usaha tersebut agar tidak terkesan hanya sebagai formalitas semata. Usaha ternak itik petelur juaga membutuhkan suatu manajemen pada seluruh aktifitas yang dilakukan agar tujuan utama dapat di wujudkan sesuai denagn rkspektasi dari pemilik usaha.

Suatu manajemen akan mudah diartikan jika dilihat melalui fungsi manajemen itu sendiri. Analisis terhadap pelaksanaan fungsi manajemen dalam suatu usaha dapat memberikan gambaran terkait pengelolaan aktifitas usaha. Berikut penjelasan mengenai manajemen yang dilakukan pada usaha ternak itik petelur yang terdiri dari *planning*, *actuiting*, dan *cotrolling.*

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu funsi manajemen yang mendasar dan terkait denga fungsi manjemen lainnya. Berdasarkan perencanaan akan ditetapkan tujuan utama dari organisasi dan usaha yang dilakukan. Perencanaan juga menggambarkan sejauh apa kegiatan yang akan dilakukan kedeapannya dan bagaimana melakukannya serta siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang. Perencana yang baik yaitu perencanaan yang dimulai dengan mengidentifikai situasi saat ini sehingga dapat dilakukan strategi yang kemudian dituangkan dalam perencaraan.

Pada usaha ternak itik petelur ini perencana terkait aktivitas yang dilakukan, dimulai semenjak mendirikan usaha sampai bagaimana usaha ini dijalankan. Semua perencanaan itu dilakukan sendiri oleh Bapak Edi sebagai pemilik usaha. Perecanaan pertama yang dilakukan Bapak Edi yaitu perencaan nama usahanya. Usaha ternak itik petelur ini bernama usaha ternak itik Edi, nama Edi di pakai sebagai nama usaha sesuai dengan nama pemilik usaha itu sendiri. Kemudian, perencanaan selanjutnya yaitu perencanaan produksi, perencana produksi usaha ternak itik petelur sesua dengan banyak itik yang produktif dalam bertelur dan diimbangi dengan ditambahnya anak itik yang baru agar produksi usaha tidak terhenti pada itik lama tidak roduktif lagi.

b. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan pada suatu organisasi atau usaha sangat erat kaitannya dengan istilah kepemimpinan. Pengarahan dilakukan untuk mengiri semua aktivitas yang sedang dilakukan agar berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengarahan adalah suatu upaya dari manajer untuk senantiasa memimpin, memotivasi, berkomunikasi, serta berkoordinasi dengan semua stakehorder.

Dalam menjalankan usahanya, Bapak Edi selaku investor dan manajer. Semua biaya yang dikelurkan untuk usaha ternak itik petelur berasal dari Bapak Edi sendiri. Sebagai manajer usaha Bapak Edi ini mengarahkan karyawannya. Yaitu pada pagi hari karyawannya diarahkan untuk membersihkan kandang dari kotoran itik, memberi makan dan minum itik dan mengambil telur itik. Pada sore hari karywan juga diarahkan untuk memberi makan dan minum itik, juga mengambil telur itik dan jangan lupa menutup kandangnya. Setelah mengumpulkan telur nya karyawan juga diarahkan untuk membersihkan telur itik agar telur terlihat lebih bersih.

c. Pengawasan (*Controlling*)

Pegawasan dilakukan agar dapat memantau sudah sejauh mana suatu usaha dijalankan berdasarkan tujuan usaha yang telah ditetapkan. Pelaksanaan suatu pengawasan dilakuka secara langsung tau melalui pematan langsung. Pengawasan terhadap usaha ternak itik petelur dapat dilihat dari jumlah telur yang dihasilkan oleh itik, apakah wajar banyak telur dengan jumlah itik.

Pengawasan dalam suatu usaha ini dilakukan oleh pimpinan usaha. Yaitu dilakukan secara langsung oleh Bapak Edi ke kandang itik,melihat kebersihan kandang dan tersedianya makan dan minum dan banyak produksi telur itik.

6. Keuangan Usaha Ternak Itik Petelur

Aspek keuangan menyangkut perbandingan kepada pengeluaran dan penerimaan daripada suatu usaha, yang termasuk keladalam aspek keuangan yaitu kebutuhan dana modal awal tetap dan modal kerja yang diperlukan dan struktur pemodalan, perbandingan modal sendiri dan pinjaman, sumber pinjaman yang diharapkan dan persyaratannya. Dalam usaha ternak itik petelur ini modal pendirian usahanya ditanggung sendiri oleh Bapak Edi karena usaha ini dilakukan beliau secara bertahap.

7. Pasar Usaha Ternak Itik Petelur

Hasil produksi itik dalam sehari dari 1000 ekor itik yang produktif sekitar 850 - 900 telur. Untuk pemasaran usaha ternak itik petelur Edi dilakukan sekali dua hari, pemasaran dengan cara konsumen datang langsung menjemput telur ke kandang. Konsumen yang dating menjemput telur dari usaha rumah makan dan juragan telur. Jadi konsumen membeli telur sekitar 1700 - 1800 telur per dua hari. Selain memeliki konsumen tetap usaha ternak itik Edi ini juga memperbolehkan jika ada masyarakat sekitar yang ingin membeli.

8. Harga Jual Hasil Produksi Usaha ternak Itik Petelur

Komponen hasil penjualan yang diterima oleh peternak disini yaitu hasil dari penjualan telur itik. Peternak menjual telur itik ke konsumen, dengan harga sebesar Rp. 2.000 – 2.500 per butirnya. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2020, harga telur itik tahun 2021 tidak mengalami peningkatan yang signfikan. Berdasarkan sumber dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat harga telur itik pada tahun 2019 yaitu Rp. 2.000, yang hampir sama dengan tahun 2021 yaitu sekitar Rp. 2.000 – 2.500.

C. Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur

1. Biaya (Cost) pada Usaha Ternak Itik Petelur

a. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan saat memulai suatu usaha. Pada usaha ternak itik petelur Pak Edi ini biaya investasi yang dikeluarkan yaitu biaya pengadaan kandang, biaya pengerjaan kandang, dan biaya pemebelian itik.

1) Biaya pengadaan kandang

Biaya pengadaan kandang adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli semua peralatan yang diperlukan membuat kandang itik seluas 5.000 m^2. Biaya pengadaan kandang yang digunakan usaha ternak itik petelur ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Pengadaan Kandang

No	Jumlah	Nama Peralatan	Harga (Rp)
1	352	Asbes Bekas (Pagar)	7.040.000

2	50	Asbes Baru (Atap Kandang)	3.250.000
3	1000	Bambu	10.000.000
4	20 Kg	Paku	200.000
5	500	Papan	7.500.000
Total			27.990.000

2) Biaya Pengerjaan Kandang

Untuk Pengerjaan kandang itik seluas 5.000 m^2 membutuhkan pekerja sebanyak 2 orang selama 7 hari. Besar upah untuk 2 orang pekerja yaitu Rp.150.000 per hari, untuk pengerjaan keseluruhan kandang itik dibutuhkan biaya sebesar Rp.2.100.000.

3) Biaya bibit

Bibit merupakan itik yang memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk tujuan utama meningkatkan produktivitas. Bibit yang digunakan pada usaha ini yaitu bibit itik petelur yang dipelihara berasal dari pembibitan itik yang produksi telurnya tinggi dan bibit yang berasal dari itik jantang yang unggul. Untuk harga bibit itik pada awal usaha yaitu Rp.12.000 per ekor. Usaha tenak itik petelur ini menggunakan 1.000 ekor itik, jadi total biaya bibit itik yang digunakan yaitu Rp.12.000.000.

b. Biaya Operasional dan Pemeliharaan

1) Biaya Pakan Ternak

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakan itik, yang digunakan untuk memberi makan itik. Untuk

mengetahui besarnya biaya pakan yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Pakan Ternak Itik

Tahun	Pakan (Rp)
1	102.000.000
2	118.000.000
3	118.000.000
4	118.000.000
5	118.000.000
Total	574.000.000

Biaya pakan yang digunakan pada usaha ternak itik Bapak Edi ini terbilang mahal karena pakan yang digunakan pakan yang paling bagus dari pakan yang lain, agar telur yang dihasilkan itik berkualitas.

2) Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan adalah biaya yang digunakan untuk pemeliharaan kandang dan penggantian itik yang mati. Biaya pemeliharaan pada usaha ini adalah sebesar Rp. 2.500.0000 pertahunnya.

3) Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada usaha ternak itik petelur ini yaitu satu orang, upah tenaga kerja yang dibayarkan Rp. 70.000 perhari. Jadi upah tenaga kerja yang dikeluarkan pada usaha ternak itik petelur ini yaitu sebesar Rp. 25.200.000 pertahunnya.

4) Biaya Peralatan Ternak

Biaya peralatan ternak yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan yang digunakan dalam proses pemeliharaan itik. Biaya peralatan terdiri dari pembelian tempat makan dan minum ternak serta sapu dan sekop pembersih kandang. Bersar biaya peralatan ternak sekitar Rp. 500.000 pertahunnya.

c. Total Biaya

Biaya total diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak itik petelur. Biaya total terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional dan pemeliharaan. Untuk dapat mengetahui besarnya biaya total yang dikeluarkan untuk usaha ternak itik petelur Bapak Edi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Biaya yang Dikeluarakan untuk Usaha Ternak Itik Petelur

Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional dan Pemeliharaan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	42.090.000	130.200.000	172.290.000
2		146.200.000	146.200.000
3		146.200.000	146.200.000
4		146.200.000	146.200.000
5		146.200.000	146.200.000

d. Manfaat (*Benefit*)

Benefit pada usaha ini yaitu hasil penjualan telur itik dan penjualan itik yang sudah habis masa produksi pada usaha ternak itik petelur. Untuk mengetahui besas benefit dari penjualan telur itik usaha ternak itik petelur Bapak Edi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Benefit Telur Itik Usaha Ternak Itik Petelur

Tahun	Produksi	Harga (Rp)	Manfaat (Rp)
1	153210	2.500	383.025.000
2	297785	2.500	744.462.500
3	304799	2.500	761.997.500
4	293212	2.500	733.030.000
5	294554	2.500	736.385.000

2. *Net Benefi-Cost Ratio* (Net B/C) pada Usaha Ternak Itik Petelur

Perhitungan analisis *Net Benefi-Cost Ratio* (Net B/C) pada usaha ternak itik petelur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perhitungan *Net Benefi-Cost Ratio* (Net B/C)

Tahun	PW Cost	PW Benefit
2017	204.914.473,684	335.986.842,105
2018	286.419.859,957	572.839.719,914
2019	257.163.303,959	514.326.607,917
2020	217.006.302,860	434.012.605,721
2021	191.227.646,952	382.455.293,905
Total	1.156.731.587,412	2.263.943.322,248

B/C ratio = $\frac{pw\ of\ Benefit}{pw\ of\ Cost}$ = $\frac{2.263.943.322}{1.156.731.587}$ = 1,96

Berdasarkan rumus di atas *Net Benefi-Cost Ratio* (Net B/C) pada usaha ternak itik petelur Edi diperoleh hasil 1.96. Untuk perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.

3. *Net Present Value* (NPV) pada Usaha Ternak Itik Petelur

Perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) pada usaha ternak itik petelur dapat dilihat pada Tabel 8. Dimana dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

NPV = pw of Benefit – pw of Cost

= 2.263.943.322 - 1.156.731.587

= 1.107.211.734

Berdasarkan rumus di atas *Net Present Value* (NPV) pada usaha ternak itik petelur Edi diperoleh hasil Rp.1.107.211.734,-. Untuk perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.

4. *Internal Rate of Return* (IRR) pada Usaha Ternak Itik Petelur

Perhitungan analisis *Internal Rate of Return* (IRR) pada usaha ternak itik petelur dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR)

Tahun	pw of CF	pw of Cf 34%	pw of Cf 39%
2017	31.072.368,421	111.509.328,358	107.498.201,439
2018	286.419.859,957	207.301.876,810	192.656.306,609
2019	257.163.303,959	158.346.750,598	141.866.269,936
2020	217.006.302,860	113.676.988,491	98.182.153,208
2021	191.227.646,952	85.221.847,704	70.957.929,809
	1.082.889.482,149	676.056.791,961	611.160.861,001

Dimana dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IRR = i' + (i" - i')\frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

$$= 34\% + (5\%)\ \frac{676.056.791,961}{(\ 676.056.791,961 - 611.160.861,001\ )}$$

= 0,660877644

= 66%

Berdasarkan rumus di atas *Internal Rate of Return* (IRR) pada usaha ternak itik petelur Edi diperoleh hasil 66%. Untuk perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 2.

5. Analisis Sensitivitas pada Usaha Ternak Itik Petelur

Pada analisis sensitivitas menggunakan perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR). Adapun variabel yang digunakan sebagai alat analisis sensitivitas pada penelitian diantaranya yaitu :

a. Peningkatan biaya 6 % pada harga pakan untuk proses produksi,

Perhitungan analisis peningkatan biaya 6% dengan menggunakan rumus *Internal Rate of Return* (IRR) pada usaha ternak itik petelur dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perhitungan Peningkatan Biaya 6%

Tahun	PW of CF 14 %	PW of CF 29%
2017	118.777.500,000	104.966.162,791
2018	269.234.668,359	210.262.228,832
2019	241.733.505,721	166.833.120,680
2020	203.985.924,689	124.411.568,577
2021	179.753.988,135	96.884.486,074
Total	1.013.485.586,904	703.357.566,954

$$IRR = i' + (i" - i')\frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

= 0.630

= 63 %

Berdasarkan rumus di atas *Internal Rate of Return* (IRR) peningkatan biaya 6% pada usaha ternak itik petelur Edi diperoleh hasil 63%. Untuk perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 3.

b. Penurunan penerimaan 10%,

Perhitungan analisis penurunan penerimaan 10% dengan menggunakan rumus *Internal Rate of Return* (IRR) pada usaha ternak itik petelur dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perhitungan penurunan penerimaan 10%

Tahun	PW of CF 14 %	PW of CF 19 %
2017	97.473.684,211	93.378.151,261
2018	229.135.887,966	210.285.290,587
2019	205.730.643,167	180.872.546,745
2020	173.605.042,288	146.215.661,938
2021	152.982.117,562	123.432.668,405
Total	858.927.375,193	754.184.318,935

$$IRR = i' + (i" - i')\frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

= 0.550

= 55 %

Berdasarkan rumus di atas *Internal Rate of Return* (IRR) penurunan penerimaan 10% pada usaha ternak itik petelur Edi diperoleh hasil 55%. Untuk perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 4.

c. Terjadinya peningkatan harga pakan 6 % dan penurunan penerimaan sebesar 10 %.

Perhitungan analisis peningkatan biaya 6% dan penurunan penerimaan 10% dengan menggunakan rumus *Internal Rate of Return* (IRR) pada usaha ternak itik petelur dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perhitungan peningkatan harga pakan 6 % dan penurunan penerimaan sebesar 10 %

Tahun	PW of CF	PW of CF 19 %
2017	85.178.815,789	81.599.873,950
2018	211.950.696,368	194.513.893,793
2019	190.300.844,929	167.307.105,739
2020	160.584.664,117	135.249.487,292
2021	141.508.458,745	114.175.218,275
Total	789.523.479,948	692.845.579,049

$$IRR = i' + (i" - i')\frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

= 0.548

= 54 %

Berdasarkan rumus di atas *Internal Rate of Return* (IRR) peningkatan biaya 6% dan penurunan penerimaan 10% pada usaha ternak itik petelur Edi diperoleh hasil 54%. Untuk perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 5.

D. Pembahasan Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur

1. *Net Benefi-Cost Ratio* (Net B/C) pada Usaha Ternak Itik Petelur

Analisis kriteria investasi terhadap usaha ternak itik petelur diperoleh dengan menggunakan analisa B/C ratio. Tingkat suku bunga yang

digunakan yaitu 14%, berdasarkan tingkat suku bunga kredit investasi yang dilakukan olah Bank Rakyat Indonesia (BRI) di daerah penelitian.

Berdasarkan keterangan Tabel 8 dengan tingkat suku bunga 14 % diperoleh B/C Ratio sebesar 1,96. usaha layak dilaksanakan karena B/C Ratio > 1 yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- yang diinvestasikan akan memperoleh manfaat sebesar 1,96 dan keuntungan sebesar Rp. 0.96.

2. *Net Present Value* (NPV) pada Usaha Ternak Itik Petelur

Analisis kriteria investasi terhadap usaha ternak itik petelur diperoleh dengan menggunakan analisa NPV. Tingkat suku bunga yang digunakan yaitu 14%, berdasarkan tingkat suku bunga kredit investasi yang dilakukan olah Bank Rakyat Indonesia (BRI) di daerah penelitian.

Nilai NPV yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 1.107.211.734. Nilai ini menunjukkan bahwa selama 5 tahun usaha ternak itik petelur ini mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1.107.211.734. Jika dilihat dari pengembalian internal, usaha ternak itik petelur ini layak untuk diteruskan karena tingkat bunga pinjaman sebesar 14% dari BRI lebih kecil dari tingkat pengembalian internal usaha ternak itik petelur.

3. *Internal Rate of Return* (IRR) pada Usaha Ternak Itik Petelur

Analisis kriteria investasi terhadap usaha ternak itik petelur diperoleh dengan menggunakan analisa IRR. Tingkat suku bunga yang digunakan yaitu 14%, berdasarkan tingkat suku bunga kredit investasi yang dilakukan olah Bank Rakyat Indonesia (BRI) di daerah penelitian.

Nilai IRR yang diperoleh yaitu sebesar 66% dimana nilai ini lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan makaproyek layak untuk dilaksanakan. Nilai IRR yang didapatkan 66% maka sebaiknya pelaku usaha menggunakan uangnya untuk pengembangan usaha ternak itik petelur daripada menabung.

Hasil penilaian kriteria investasi menunjukkan usaha ternak itik petelur dengan merujuk produksi dari literatur layak secara finansial untuk dikembangkan. Kriteria investasi yang menunjukkan usaha itu layak adalah apabila nilai NPV > 0, nilai B/C Ratio > 1, dan nilai IRR > OCC. Pada usaha ternak itik petelur telah terlihat pada Tabel 8 dan Tabel 9, semua kriteria telah terpenuhi dan dapat disimpulkan usaha ternak itik petelur ini layak secara finansial.

4. Analisis Sensitivitas terhadap Usaha Ternak Itik Petelur

Dalam penelitian ini dilakukan analisis sensitivitas untuk keadaan dengan menggunakan asumsi :

a. Terjadi peningkatan biaya yang dikaitkan dengan inflasi dan kenaikan harga BBM yang berpengaruh pada harga pakan ternak di Indonesia. Harga pakan ternak yang digunakan adalah harga pada saat penelitian. Untuk mengetahui pengaruh perubahan harga dan biaya dalam usaha terak itik petelur ini terhadap layak atau tidaknya jika terjadi kenaikan harga 6%. Dari hasil perhitungan apabila *cost* naik 6%, ternak itik petelur mempunyai nilai IRR sebesar 63 %, dapat dilihat pada

Lampiran 3. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ternak itik petelur masih layak walaupun dilakukan analisis sensitivitas.

b. Penurunan penerimaan usaha ternak itik petelur sebesar10 % yang dipengaruhi oleh perubahan cuaca sehingga menurunnya hasil produksi. Perhitungan benefit setelah terjadinya penurunan penerimaan sebesar 10% dapat dilihat pada Lampiran 4. Usaha ternak itik petelur mempunyai nilai IRR sebesar 55%. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan usaha ternak itik petelur masih layak walaupun dilakukan analisis sensitivitas.

c. Terjadinya kenaikan cost 6% dan penurunan benefit 10% secara bersamaan. Didapatkan nilai IRR sebesar 54%. Hal tersebut menunjukkan usaha ternak itik petelur ini masih layak walaupun dilakukan analisis sentivitas, dapat dilihat pada Lampiran 5.

5. Kendala yang Dihadapi dalam Usaha Ternak Itik Petelur dan Solusinya

a. Kendala yang dihadapi dalam usaha ternak itik petelur yaitu:

1) Kemampuan ternak itik ini hanya belajar dari sesama peternak ketika bertemu

Bapak Edi tidak melihat literatur penelitian sebelumnya dan juga tidak pernah mengikuti pelatihan usaha ternak itik petelur, yang mengakibatkan Bapak Edi menunjukkan kurangnya penguasaan ilmu dan penerapan teknologi untuk mengembangkan lebih lanjut teknik ternak yang lebih baik.

2) Harga pakan yang semakin mahal

Harga pakan merupakan bentuk variabel biaya yang menentukan harga jual hasil produksi. Kenaikan harga pakan dapat disebabkan kenaikan dari bahan baku pakan ternak, terlebih bahan baku tersebut berasal dari negara lain. Selain itu pengetahuan Bapak edi cukup minim tentang nutrisi bahan pakan yang memberikaan dampak penting terhadap kualitas telur dan kualitas hidup itik petelur.

3) Permintaan telur itik yang semakin meningkat

Permintaan telur itik yang semakin meningkat bahkan bila produksi yang dihasilkan terbatas dan persediaan telur tidak terlalu banyak akan mangakibatkan meningkatnya harga telur.

4) Cuaca yang tidak menentu

Kondisi cuaca yang tidak menentu seperti curah hujan tinggi serta angin kencang dapat mempengaruhi bahkan ketika tidak hujan, terik matahari yang sangat panas. Hal tersebut menjadi faktor yang dapat mengakibatkan kurangnya hasil produksi.

5) Persaingan antar peternak

Adanya persaingan antar peternak atau adanya produk dari daerah lain. Peluang pasar akan lebih sulit bila permintaan terpenuhi dan harga bersaing tanpa kendali.

b. Solusi dalam Menghadapi Kendala Usaha Ternak Itik Petelur

1) Sebaiknya Bapak Edi lebih sering membaca literatur penelitian sebelumnya yang terbaru dan mengikuti pelatihan mengenai cara yang lebih efektif dalam mengembangkan usaha ternak itik petelur

ini. Contohnya dalam pengambilan hasil produksi dapat menggunakan teknologi dan tidak menggunakan cara manual dimana dapat menghemat tenaga dan waktu pekerja.

2) Untuk solusi harga pakan yang mahal, sebaiknya Bapak Edi mempelajari komponen nutrisi yang terdapat dalam pakan pabrik agar Bapak Edi dapat memproduksi sendiri pakan ternak sehingga dapat menghemat biaya.
3) Dengan meningkatnya permintaan hasil produksi, sebaiknya Bapak Edi menambah jumlah Itik. Agar permintaan yang meningkat dapat terpenuhi.
4) Untuk solusi masalah cuaca yang tidak menentu sebaiknya Bapak Edi menciptakan ruangan dengan teknologi, dimana ruangan tersebut dapat diatur suhu lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan itik petelur.
5) Untuk solusi dari masalah persaingan antar peternak sebaiknya Bapak Edi mempelajari lebih lanjut mengenai teknologi yang dapat menciptakan hasil produksi yang lebih bagus dibandingkan pesaing lain.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik Petelur Edi di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan analisis kriteria investasi yang merujuk produktivitas dari literatur diperoleh hasil bahwa Usaha Ternak Itik Petelur Edi layak untuk dijalankan dengan :
   a. Nilai B/C Ratio sebesar 1.96 yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- yang diinvestasi akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0.96,-, usaha layak dilaksanakan karena B/C Ratio > 1.
   b. Nilai NPV yang diperoleh adalah positif yaitu sebesar Rp. 1.107.211.734,-, nilai ini menunjukkan bahwa selama 5 tahun Usaha Ternak Itik Petelur Edi ini mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1.107.211.734,-. Jika dilihat dari pengembalian internal, usaha ternak itik petelur ini layak untuk diteruskan karena tingkat bunga pinjaman sebesar 14% dari BRI lebih kecil dari tingkat pengembalian internal usaha ternak itik petelur.
   c. Nilai IRR yang diperoleh yaitu sebesar 66% dimana nilai ini lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan makaproyek layak untuk dilaksanakan. Nilai IRR yang didapatkan 66% maka sebaiknya pelaku usaha menggunakan uangnya untuk pengembangan usaha ternak itik petelur daripada menabung.

d. Analisis sensitivitas dengan asumsi terjadinya kenaikan cost 6% diperoleh IRR 63%. Analisis sensitivitas memperlihatkan dengan penurunan benefit sebesar 10% diperoleh IRR 55%. Analisis sensitivitas dengan kondisi cost 6% dan benefit turun 10% diperoleh IRR 54%. Analisis sensitivitas menunjukkan Usaha Ternak Itik Petelur layak dijalankan.

2. Kendala dan solusi dalam Usaha Ternak Itik Petelur

Berikut kendala dan solusi dalam Usaha Ternak Itik Petelur Edi :

a. Kemampuan ternak itik ini hanya belajar dari sesama peternak ketika bertemu, sebaiknya Bapak Edi mencari informasi yang lebih akurat dan mengikuti pelatihan.
b. Harga pakan yang semakin mahal, solusinya dengan cara membuat pakan ternak sendiri.
c. Permintaan telur itik yang semakin meningkat, sebaiknya Bapak Edi menambah jumlah Itik.
d. Cuaca yang tidak menentu, solusinya dengan membuat ruangan yang berteknologi.
e. Persaingan antar peternak, sebaiknya Bapak Edi mempelajari lebih lanjut mengenai teknologi yang dapat menciptakan hasil produksi yang lebih bagus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa hal yang disarankan yaitu :

1. Usaha ini dapat dikembangkan dengan menambah jumlah itik karena secara finansial usaha ternak itik petelur ini telah layak. Dengan menambah jumlah itik akan meningkatkan keuntungan.
2. Sebaiknya Peternak menggunakan teknologi yang lebih maju untuk meningkatkan hasil produksi dan menghemat pengeluaran pada usaha ternak itik petelur ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Hamdi. 2017. *Studi Kelayakan BIsnis.* Depok. PT Raja Grafindo Persada

Abdullah, M. Ma'ruf. 2017. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo

Budiraharjo, dkk. 2009. *Studi Potensi Ekonomi Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kabupaten Tegal***.** Jurnal Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan. Tegal

Dramendra. 2015. Analisa Usaha Itik Petelur di Desa bangun Purba Timur jaya Kecamatan bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Artikel Ilmiah

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 3. Jakarta. Balai Pustaka

Fatah. 1994. Aspek Finansial Pada Proyek Mikro CV Asona. Jakarta : Evaluasi proyek.

Gittinger. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek Pertanian*. Jakarta. UI-Press

Hidayah Sari, Yuni. 2020. Analis*is Finansial Usaha Peternakan Itik Petelur Dengan sistem Pemeliharaan Intensif*. Vol.4 No. 1

Noviyanto, dkk. 2016. *Analisis Pendapatn Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang*. Vol 12. No 1. Semarang

Nuraha. 2014. *Analisis Pendapatan Peternakan Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Nomaden di Desa Kaliang. Pinrang*

Pasaribu B. F, Rownlad. 2012. *Literatur Pengajaran Ekonomi Pembangunan.* Depok. Universitas Gundarma

Said HM, Muh. 2008. *Pengantar Ekonomi Islam: Dasar Dasar Dan Pengembangan*. Pekanbaru. SUSKA Press

Sangadi, EM dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Andi

Saragi. 2007. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan. Bogor: USESE *Fondation* & pusat *study* pembanguna

Sinaga, dkk. 2011. *Analisis Usaha Ternak Itik Petelur*. Serdang Bedagai

Solihin, Ismail. 2006. *Pengantar Bisnis, Pengenalan Peraktis Dan Studi Kasus*. Jakarta. Kencana

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung. Alphabet*

Swasto Sunuharjo, Bambang. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta. Yayasan Ilmu Sosial

Tirta Wulandari, Parama. 2014. *Analisa Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Loka*l. Vol 34, No. 2

Umar, Husein. 2005. Studi Kelayakan Bisnis: *Teknik Menganalisi Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif*. Jakarta. PT gramedia pustaka utama

Sumbar, BPS. 2019. "populasi ternak unggas". https://sumbar.bps.go.id/

Lampiran 1. Analisis Finansial terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Edi dilihat dari Nilai B/C dan NPV

Tahun		TC	Benefit	DF 14%	PW COST	PW BENEFIT
2017	1	233.602.500	383.025.000	0,877	204.914.473,684	335.986.842,105
2018	2	372.231.250	744.462.500	0,769	286.419.859,957	572.839.719,914
2019	3	380.998.750	761.997.500	0,675	257.163.303,959	514.326.607,917
2020	4	366.515.000	733.030.000	0,592	217.006.302,860	434.012.605,721
2021	5	368.192.500	736.385.000	0,519	191.227.646,952	382.455.293,905
Total			3.358.900.000		1.156.731.587,412	2.263.943.322,248

B/C ratio = $\frac{pw\ of\ Benefit}{pw\ of\ Cost}$ = $\frac{2.263.943.322}{1.156.731.587}$ = 1,96

NPV = pw of Benefit – pw of Cost = 2.263.943.322 - 1.156.731.587

= 1.107.211.734

Lampiran 2. Analisis Finansial terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Edi dilihat dari Nilai IRR

Tahun		TC	Benefit	DF 14%	CF	pw of CF	Df 34%	pw of Cf 34%	Df 39%	pw of Cf 39%
2017	1	233.602.500	383.025.000	0,877	149.422.500	131.072.368,421	0,746268657	111.509.328,358	0,71942446	107.498.201,439
2018	2	372.231.250	744.462.500	0,769	372.231.250	286.419.859,957	0,556916908	207.301.876,810	0,517571554	192.656.306,609
2019	3	380.998.750	761.997.500	0,675	380.998.750	257.163.303,959	0,415609633	158.346.750,598	0,372353636	141.866.269,936
2020	4	366.515.000	733.030.000	0,592	366.515.000	217.006.302,860	0,310156442	113.676.988,491	0,267880314	98.182.153,208
2021	5	368.192.500	736.385.000	0,519	368.192.500	191.227.646,952	0,231460032	85.221.847,704	0,19271965	70.957.929,809
			3.358.900.000			1.082.889.482,149		676.056.791,961		611.160.861,001

$$IRR = i' + (i" - i')\frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

$$= 34\% + (5\%)\frac{676.056.791,961}{(\,676.056.791,961 - 611.160.861,001\,)}$$

$$= 0,660877644 = 66\%$$

Lampiran 3. Analisis Sensitivitas terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Edi terhadap Peningkatan Biaya 6%

Tahun		TC	Benefit	TC+6%	DF 14%	CF	PW of CF 14 %	DF 29%	PW of CF 29%
2017	1	233.602.500	383.025.000	247.618.650	0,877	135.406.350	118.777.500,000	0,775	104.966.162,791
2018	2	372.231.250	744.462.500	394.565.125	0,769	349.897.375	269.234.668,359	0,601	210.262.228,832
2019	3	380.998.750	761.997.500	403.858.675	0,675	358.138.825	241.733.505,721	0,466	166.833.120,680
2020	4	366.515.000	733.030.000	388.505.900	0,592	344.524.100	203.985.924,689	0,361	124.411.568,577
2021	5	368.192.500	736.385.000	390.284.050	0,519	346.100.950	179.753.988,135	0,280	96.884.486,074
Total							1.013.485.586,904		703.357.566,954

$$IRR = i' + (i" - i')\frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

= 0.630

= 63 %

Lampiran 4. Analisis Sensitivitas terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Edi terhadap Penurunan Benefit 10%

Tahun		TC	Benefit	Benefit-10%	DF 14%	CF	PW of CF 14 %	DF 19%	PW of CF 19 %
2017	1	233.602.500	383.025.000	344.722.500	0,877	111.120.000	97.473.684,211	0,840	93.378.151,261
2018	2	372.231.250	744.462.500	670.016.250	0,769	297.785.000	229.135.887,966	0,706	210.285.290,587
2019	3	380.998.750	761.997.500	685.797.750	0,675	304.799.000	205.730.643,167	0,593	180.872.546,745
2020	4	366.515.000	733.030.000	659.727.000	0,592	293.212.000	173.605.042,288	0,499	146.215.661,938
2021	5	368.192.500	736.385.000	662.746.500	0,519	294.554.000	152.982.117,562	0,419	123.432.668,405
Total							858.927.375,193		754.184.318,935

$$IRR = i' + (i" - i')\frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

= 0.550

= 55 %

Lampiran 5. Analisis Sensitivitas terhadap Usaha Ternak Itik Petelur Edi terhadap Peningkatan Biaya 6 % dan Penurunan Benefit 10%

Tahun		TC	Benefit	Benefit-10%	TC +6%	DF 14%	CF	PW of CF	DF 19%	PW of CF 19 %
2017	1	233.602.500	383.025.000	344.722.500	247.618.650	0,877	97.103.850	85.178.815,789	0,840	81.599.873,950
2018	2	372.231.250	744.462.500	670.016.250	394.565.125	0,769	275.451.125	211.950.696,368	0,706	194.513.893,793
2019	3	380.998.750	761.997.500	685.797.750	403.858.675	0,675	281.939.075	190.300.844,929	0,593	167.307.105,739
2020	4	366.515.000	733.030.000	659.727.000	388.505.900	0,592	271.221.100	160.584.664,117	0,499	135.249.487,292
2021	5	368.192.500	736.385.000	662.746.500	390.284.050	0,519	272.462.450	141.508.458,745	0,419	114.175.218,275
								789.523.479,948		692.845.579,049

$$IRR = i' + (i" - i')\frac{NPV'}{(NPV" - NPV')}$$

= 0.548

= 54 %

Lampiran 6. Dokumentasi



Kandang Itik dan Tempat Penyimpanan Pakan



Wawancara dengan Pemilik Usaha



Tempat Pemberian Makan



Wawancara



Itik yang Siap Produksi



Pembersihan Hasil Produksi